



## Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu dan Beban Kerja Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Akuntan Publik Kota Jakarta)

Rahmah Raminda<sup>1\*</sup>, Agus Bagus Budi N<sup>2</sup>, Nurhafifah Amalina<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Trisakti, Indonesia

Alamat: Jl. Kyai Tapa No. 1, Grogol, Jakarta Barat 11440

Korespondensi Penulis: [raraminda999@gmail.com](mailto:raraminda999@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to examine and analyze the influence of several individual and situational factors on the auditor's ability to detect fraud, which is an essential competence in maintaining the integrity of financial reporting. The variables observed in this research include work experience, professional skepticism, independence, time pressure, and workload. The study was conducted in Jakarta and involved auditors working at Public Accounting Firms (KAP) across the city. Using a quantitative approach, the research employed a survey method with a total sample of 240 auditors who were selected as respondents. Data were collected through structured questionnaires and then analyzed using multiple linear regression, with statistical processing carried out using SPSS version 26. The findings of this study indicate that four variables—work experience, professional skepticism, independence, and time pressure—have a positive and significant influence on the auditor's ability to detect fraud. This suggests that auditors who possess greater professional experience, a high level of skepticism, and strong independence are more capable of identifying fraud, even under conditions of time pressure. Interestingly, time pressure, which is often considered a constraint in auditing, was found to enhance fraud detection ability, possibly because it drives auditors to focus and prioritize critical aspects of their tasks. In contrast, the workload variable did not show a significant impact, indicating that the number of tasks or assignments alone may not reduce or improve an auditor's effectiveness in detecting fraud. Overall, the study contributes to the understanding of the factors that shape auditors' effectiveness in detecting fraudulent activities. The results emphasize the importance of enhancing auditor competence through continuous training and professional development, fostering independence in decision-making, and maintaining an optimal balance in task allocation.*

**Keywords:** *Independence; Professional Skepticism; Time Pressure; Work Experience; Workload*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh beberapa faktor individual dan situasional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang merupakan kompetensi penting dalam menjaga integritas pelaporan keuangan. Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi pengalaman kerja, skeptisisme profesional, independensi, tekanan waktu, dan beban kerja. Penelitian dilakukan di Jakarta dan melibatkan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di seluruh kota. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode survei dengan total sampel 240 auditor yang dipilih sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda, dengan pengolahan statistik dilakukan menggunakan SPSS versi 26. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa empat variabel—pengalaman kerja, skeptisisme profesional, independensi, dan tekanan waktu—memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman profesional yang lebih besar, tingkat skeptisisme yang tinggi, dan independensi yang kuat lebih mampu mengidentifikasi kecurangan, bahkan dalam kondisi tekanan waktu. Menariknya, tekanan waktu, yang sering dianggap sebagai kendala dalam audit, terbukti meningkatkan kemampuan deteksi kecurangan, kemungkinan karena mendorong auditor untuk fokus dan memprioritaskan aspek-aspek penting dari tugas mereka. Sebaliknya, variabel beban kerja tidak menunjukkan dampak yang signifikan, yang menunjukkan bahwa jumlah tugas atau penugasan saja mungkin tidak mengurangi atau meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Secara keseluruhan, studi ini berkontribusi pada pemahaman faktor-faktor yang membentuk efektivitas auditor dalam mendeteksi aktivitas kecurangan. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi auditor melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, mendorong independensi dalam pengambilan keputusan, dan menjaga keseimbangan optimal dalam alokasi tugas.

**Kata kunci** Beban Kerja; Kemandirian; Pengalaman Kerja; Skeptisisme Profesional; Tekanan Waktu

## **1. LATAR BELAKANG**

Perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi dewasa ini tidak semata-mata memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan suatu negara, tetapi juga berpotensi menimbulkan permasalahan baru. Salah satu permasalahan yang muncul adalah meningkatnya praktik kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang berupaya memperoleh keuntungan secara instan. Fenomena ini terjadi secara signifikan di berbagai sektor, termasuk dunia usaha, organisasi, serta lembaga pemerintahan.

Profesi auditor memegang peranan krusial dalam memenuhi ekspektasi publik, khususnya dalam memberikan keyakinan (*assurance*) dan menilai kewajaran penyajian laporan keuangan yang disusun oleh instansi pemerintah maupun entitas swasta. Auditor diharapkan mampu memastikan bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun oleh tindakan kecurangan (*fraud*) (Laitupa & Hehanussa, 2020).

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan entitas usaha yang memperoleh izin operasional dari Menteri Keuangan untuk menjadi sarana bagi akuntan publik dalam menjalankan profesinya serta memberikan jasa profesional di bidang audit dan layanan terkait lainnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Bab II tentang Akuntan Publik, dinyatakan bahwa jasa yang diberikan oleh akuntan publik memiliki peran strategis dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi, khususnya di era globalisasi, serta berkontribusi terhadap terciptanya sistem perekonomian nasional yang sehat, efisien, transparan, dan berkualitas, terutama dalam penyediaan informasi keuangan. Keberadaan akuntan publik yang berpraktik di Kantor Akuntan Publik (KAP) sangat dibutuhkan untuk menilai apakah laporan keuangan suatu entitas telah disusun secara wajar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menjalankan perannya, akuntan publik wajib berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang merupakan seperangkat standar yang mengatur praktik profesionalisme dan kualitas jasa audit yang diberikan.

Kecurangan (*fraud*) merupakan bentuk tindakan penipuan yang kerap terjadi dalam berbagai organisasi dan tergolong sulit untuk diidentifikasi serta diatasi secara tuntas. Tindakan ini tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga dapat melibatkan sekelompok individu dalam suatu organisasi yang secara kolaboratif melakukan praktik kecurangan, seperti manipulasi pencatatan laporan keuangan atau *mark-up* transaksi yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian, termasuk bagi perekonomian negara.

Praktik kecurangan dalam perusahaan terjadi akibat lemahnya sistem pengendalian internal yang tidak mampu mencegah atau mendeteksi tindakan penyimpangan yang dilakukan

oleh pegawai. Berdasarkan teori fraud triangle, terdapat tiga faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan, yaitu adanya tekanan (pressure) yang dirasakan oleh individu, kesempatan (opportunity) untuk melakukan kecurangan, serta rasionalisasi (rationalization) yang digunakan pelaku untuk membenarkan tindakan yang dilakukan.

Upaya pencegahan dan pendeteksian kecurangan merupakan aspek utama yang harus diprioritaskan oleh setiap organisasi guna menjaga integritas dan akuntabilitas operasionalnya. Kondisi ini menuntut auditor untuk senantiasa meningkatkan kompetensi, khususnya dalam penerapan teknik audit yang efektif dalam mengidentifikasi indikasi terjadinya kecurangan. Kemampuan mendeteksi fraud mencerminkan tingkat keahlian profesional yang dimiliki auditor dalam mengenali serta menilai berbagai indikator yang berkaitan dengan potensi terjadinya tindakan kecurangan.

Rangkaian kasus kecurangan yang terungkap dalam beberapa tahun terakhir mencerminkan masih adanya kelemahan dalam pelaksanaan fungsi audit, yang mengindikasikan kegagalan auditor dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya penyimpangan secara efektif. Seperti kecurangan yang terjadi pada PT Indofarma Tbk dan anak perusahaannya (2024) teridentifikasi melakukan sejumlah praktik penyimpangan dalam penyusunan dan pelaporan keuangan yang berdampak pada kerugian negara senilai Rp 371,8 miliar. Berdasarkan hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, ditemukan adanya indikasi kecurangan yang mencakup pencatatan piutang yang tidak dapat ditagih, pengadaan barang tanpa bukti memadai, serta transaksi fiktif pada kurun waktu tahun 2020 hingga 2023. Yang menjadi sorotan adalah fakta bahwa laporan keuangan tersebut telah melalui proses audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dan diberikan opini wajar, namun auditor eksternal gagal mengidentifikasi adanya penyimpangan material. Temuan ini menimbulkan pertanyaan terhadap efektivitas dan kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan yang bersifat sistematis. Saat ini, kasus tersebut telah dilimpahkan kepada Kejaksaan Agung untuk diproses lebih lanjut sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Kasus selanjutnya terjadi kepada PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2021-2022 terlibat dalam kasus dugaan rekayasa laporan keuangan, di mana pendapatan dari proyek-proyek yang belum terealisasi dicatat sebagai pendapatan aktual. Praktik ini melanggar prinsip akuntansi akrual dan mengarah pada penyajian informasi keuangan yang tidak wajar. Laporan keuangan perusahaan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan, yang memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Namun, hasil investigasi menunjukkan bahwa auditor gagal melaksanakan prosedur audit secara menyeluruh

dan tidak mampu mengidentifikasi penyimpangan material yang terjadi. Atas kelalaian tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencabut izin operasional KAP tersebut karena dianggap melanggar standar audit dan profesionalisme akuntan publik. Kasus ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai efektivitas pengawasan eksternal dalam lingkungan BUMN serta kompetensi auditor dalam mendeteksi praktik fraud yang bersifat sistemik dan terselubung (<https://www.katadata.co.id>).

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2022 menemukan bukti kuat yang menunjukkan keterlibatan beberapa auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Jawa Barat dalam praktik manipulasi hasil audit laporan keuangan Pemerintah Kabupaten Bogor untuk Tahun Anggaran 2021. Total dana suap yang diberikan oleh pihak Pemkab Bogor kepada auditor BPK mencapai Rp 1,9 miliar, sebagaimana dinyatakan oleh Ketua KPK Firli Bahuri. Dugaan ini muncul seiring dengan adanya indikasi pemberian imbalan oleh pihak pemerintah daerah kepada tim auditor agar opini yang diberikan terhadap laporan keuangan dimodifikasi menjadi Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), meskipun terdapat indikasi signifikan atas ketidaksesuaian dalam laporan tersebut. Dalam proses penyidikan, KPK menyita sejumlah dokumen audit yang telah direkayasa, perangkat elektronik, serta catatan audit yang mengarah pada intervensi hasil pemeriksaan. Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa fungsi audit yang seharusnya bersifat independen dan objektif telah terdistorsi akibat pengaruh eksternal dan lemahnya integritas auditor. Beberapa individu, termasuk Bupati Bogor dan auditor dari BPK, ditetapkan sebagai tersangka atas dugaan praktik suap dan penyalahgunaan wewenang. (Kamil. & Sabrina, 2022).

Alasan peneliti memilih kantor akuntan publik wilayah Jakarta yaitu Kota Jakarta merupakan pusat kegiatan ekonomi dan bisnis di Indonesia, yang menjadi lokasi utama bagi berbagai perusahaan besar, baik swasta maupun BUMN. Hal ini menjadikan Jakarta sebagai tempat yang strategis bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), di mana volume penugasan audit sangat tinggi dan kompleksitas klien sangat beragam. Kondisi ini menuntut auditor memiliki kemampuan tinggi dalam mendeteksi penyimpangan atau kecurangan keuangan, menjadikan topik ini sangat relevan untuk diteliti. Sebagai ibu kota dan pusat regulasi keuangan, auditor di Jakarta menghadapi tekanan waktu dan beban kerja yang lebih besar dibandingkan daerah lain.

Berdasarkan kasus-kasus kecurangan yang terjadi menunjukkan bahwa dunia audit di Indonesia menghadapi kegagalan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang berakibat pada kerugian negara dan terganggunya integritas laporan keuangan. Hal ini menandakan masih lemahnya efektivitas pelaksanaan audit, terutama dalam hal identifikasi dan pencegahan *fraud* oleh auditor eksternal maupun auditor institusi pemerintahan.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi manajemen KAP di Jakarta dalam meningkatkan efektivitas audit. Misalnya, dengan memahami pengaruh beban kerja atau tekanan waktu terhadap kinerja auditor, KAP dapat mengatur alokasi sumber daya manusia dan penjadwalan audit secara lebih efisien. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendukung pengambilan keputusan kebijakan pelatihan dan pengembangan auditor.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan (*agency relationship*) merupakan suatu bentuk kontraktual di mana satu pihak, yaitu prinsipal, memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu agen, untuk melaksanakan tugas atau jasa tertentu atas nama prinsipal. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, agen diberikan wewenang untuk mengambil keputusan yang diyakini paling menguntungkan bagi kepentingan prinsipal. Jika antara prinsipal dan agen terdapat keselarasan tujuan, khususnya dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan, maka agen diharapkan akan bertindak secara konsisten dan optimal demi tercapainya kepentingan prinsipal.

### ***Theory Attribution***

Atribusi merujuk pada proses penentuan sebab dari suatu hasil atau peristiwa berdasarkan persepsi internal individu. Teori atribusi juga dikenal sebagai salah satu teori kontemporer yang memiliki pengaruh signifikan, terutama dalam konteks motivasi akademik. Dalam kerangka ini, individu cenderung mengaitkan kemampuan atau performa lebih kepada faktor internal, seperti usaha dan kompetensi pribadi, dibandingkan dengan faktor eksternal seperti kondisi lingkungan atau situasional. Hal ini juga relevan dalam konteks audit, di mana auditor cenderung menilai hasil kerjanya berdasarkan kapabilitas pribadi daripada semata-mata pengaruh lingkungan eksternal (Mahsifah & Mahmudi, 2021).

### **Kecurangan (*Fraud*)**

Menurut (Association of Certified Fraud Examiners, 2016) fraud diartikan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tidak sah, baik untuk kepentingan pribadi maupun organisasi, yang melibatkan pelanggaran hukum atau pengingkaran terhadap hak-hak pihak lain. Sebuah tindakan dikategorikan sebagai kecurangan apabila individu secara sadar menyampaikan informasi yang tidak benar atau menyembunyikan fakta yang sebenarnya, sehingga

mendorong orang lain atau kelompok tertentu untuk bertindak dengan cara yang dapat merugikan kepentingan publik. Hal ini sejalan dengan definisi dalam Black's Law Dictionary, yang menekankan unsur kesengajaan dalam penyimpangan kebenaran demi keuntungan tertentu.

Pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan merupakan bagian dari audit proaktif yang berfungsi sebagai respons terhadap risiko terjadinya fraud, dengan tujuan untuk mengidentifikasi indikasi awal adanya penyimpangan atau manipulasi informasi keuangan. Proses ini tidak hanya bergantung pada prosedur audit standar, tetapi juga melibatkan penerapan teknik analitis dan profesionalisme auditor dalam mengidentifikasi anomali atau pola yang mencurigakan (Nurwahyuni & Isnawati, 2021).

Indikator yang digunakan dalam mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diantaranya adalah pengetahuan tentang kecurangan, kesanggupan dalam tahap pendeteksian, kemampuan penilaian pengendalian internal, pengetahuan tentang red flags dan prosedur audit yang efektif.

### **Pengalaman Kerja Auditor**

Pengalaman auditor merujuk pada akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam proses pemeriksaan, baik dari segi durasi masa kerja maupun frekuensi keterlibatan dalam penugasan serta analisis terhadap permasalahan sejenis. Pengalaman dipandang sebagai hasil dari rangkaian peristiwa dan pembelajaran yang dialami seseorang sepanjang perjalanan profesionalnya. Dalam konteks audit, pengalaman kerja turut berperan penting dalam meningkatkan kapabilitas auditor dalam menjalankan tugasnya secara lebih efektif dan efisien. Secara umum, pengalaman juga dapat diukur berdasarkan lamanya seseorang bekerja dalam suatu bidang, yang dinyatakan dalam satuan waktu seperti tahun, serta seberapa sering individu tersebut menghadapi situasi audit yang kompleks dan berulang (Primasatya, Kalangi, & Gamaliel, 2022) Indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman kerja auditor diantaranya lamanya bekerja sebagai auditor, banyaknya tugas pemeriksaan dan jenis perusahaan yang sudah diaudit.

### **Skeptisme Profesional**

Skeptisme profesional merupakan suatu sikap mental (attitude) yang wajib dimiliki auditor dalam menjalankan penugasan audit, yang tercermin melalui kecenderungan untuk selalu bersikap kritis dan mempertanyakan keandalan serta kecukupan bukti audit. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi tidak akan menerima pernyataan atau penjelasan dari

klien secara langsung tanpa pengujian, melainkan akan mencari bukti pendukung yang relevan, melakukan klarifikasi, serta memperoleh konfirmasi terhadap objek audit tertentu. Penerapan sikap skeptis ini sangat penting, sebab tanpa hal tersebut, auditor cenderung hanya mampu mengidentifikasi kesalahan yang bersifat tidak disengaja (error), dan akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan salah saji akibat kecurangan (fraud) yang secara umum dilakukan secara sistematis dan sengaja disembunyikan oleh pelakunya (Laitupa & Hehanussa, 2020).

Indikator yang digunakan untuk mengukur skeptisme profesional diantaranya adalah questioning mind (pola pikir yang selalu bertanya-tanya), suspension of judgment (penundaan pengambilan keputusan), search for knowledge (mencari pengetahuan), interpersonal understanding (pemahaman interpersonal), self confidence (percaya diri) dan self determination (keteguhan hati).

### **Independensi**

Independensi adalah sikap mental yang memungkinkan auditor melaksanakan audit secara objektif dan tidak memihak. Hal ini penting agar opini auditor atas laporan keuangan dapat dipercaya oleh para pemakai laporan. Auditor harus bebas dari pengaruh kepentingan pribadi atau hubungan yang dapat mengganggu penilaian profesionalnya (Arens et al., 2017). Indikator yang digunakan untuk mengukur independensi meliputi independensi dalam kenyataan, independensi dalam penampilan, dan independensi dalam keahlian.

### **Tekanan Waktu**

Pengertian yang dikemukakan oleh (Nirmala, A., & Cahyonowati, 2013) tekanan waktu audit adalah kondisi di mana auditor harus menyelesaikan tugas audit secara efektif dan efisien dalam batas waktu yang telah ditentukan dan ketat. Pengertian lain dikemukakan oleh Tekanan anggaran waktu (time budget pressure) terjadi ketika auditor menghadapi batas waktu yang ketat dalam menyelesaikan audit, dan penelitian menunjukkan tekanan ini berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas keputusan audit (audit judgment) (Shaleh, M., Rahmawati, I., & Yuliana, 2024). (Broberg, P., Tagesson, T., Argento, D., Gyllengahm, N., & Mårtensson, 2017) Tekanan waktu (time budget pressure) adalah stressor organisasi di mana tenggat yang tidak realistis memaksa auditor bekerja di bawah tekanan, dan hal ini berpotensi memengaruhi kualitas audit (audit quality). Indikator yang digunakan dalam mengukur tekanan waktu meliputi tipe fungsional, tipe disfungsional dan time budget pressure.

## **Beban Kerja Auditor**

(Munandar, 2014) menjelaskan bahwa Beban kerja merupakan kewajiban yang dibebankan ke pegawai yang ahli dibidangnya untuk diselesaikan tepat waktu dengan menggunakan keterampilan dan potensi yang dimiliki. Beban kerja adalah sejumlah urusan yang harus diselesaikan oleh kelompok dalam jangka waktu tertentu (Ellyzar, 2017) mengatakan bahwa tingginya beban kerja akan mengakibatkan kelelahan pada auditor dan menurunkan ketelitiannya dalam mendeteksi kecurangan. Indikator yang digunakan dalam mengukur beban kerja meliputi target yang harus dicapai, kondisi pekerjaan dan standar pekerjaan

### **3. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. metode yang dipakai ialah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data berbentuk angka dan analisis statistik untuk menguji hipotesis atau menjelaskan hubungan antar variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar dan beroperasi di wilayah Kota Jakarta. Auditor yang dimaksud meliputi auditor junior, senior, supervisor, hingga manajer yang terlibat langsung dalam kegiatan audit laporan keuangan.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan (Hair et al., 2018), yang merekomendasikan jumlah sampel minimal sebanyak 5–10 kali jumlah indikator dalam kuesioner. Dalam penelitian ini terdapat 6 variabel, dengan jumlah indikator sebanyak 24 indikator. Berdasarkan ketentuan tersebut, jumlah sampel minimal yang dibutuhkan adalah  $24 \times 10 = 240$  sampel yang akan menjadi responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Responden yang mengisi kuesioner merupakan auditor yang bekerja di KAP yang berada di Kota Jakarta. Dari distribusi kuesioner didapatkan 240 responden yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan. Penjelasan tentang profil responden yang menjadi sumber analisis data penelitian ini dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Profil Responden**

Karakteristik	Kategori	Jumlah Responden	Persent
Jenis Kelamin	Laki-laki	98	40,8%
	Perempuan	142	50,2%
Total		240	100%
Usia	21- 25 tahun	43	17,9%
	26-30 tahun	103	42,9%
	31-35 tahun	40	16,7%
	36-40 tahun	34	14,2%
	>41 tahun	20	8,3%
Total		240	100,0%
Pendidikan Terakhir	D3/DIII	50	20,8%
	S1	158	65,8%
	S2	27	11,3%
	S3	5	2,1%
Total		240	100%
Jabatan Auditor	Junior Auditor	109	45,4%
	Senior Auditor	62	25,8%
	Supervisor	44	18,3%
	Manager	25	10,4%
Total		240	100%
Masa Kerja	1-2 tahun	89	37,1
	3-4 tahun	63	26,3
	5-6 tahun	43	17,9
	>7 tahun	45	18,8
Total		240	100%
Kantor Akuntan Publik	Big Four	99	41,3
	Non Big Four	141	58,8
Total		240	100%

Sumber: Data Primer, diolah SPSS. 2025

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden merupakan perempuan, yaitu sebesar 59,2%, sementara responden laki-laki berjumlah 40,8%. Ditinjau dari kelompok usia, sebagian besar berada dalam rentang usia 26–30 tahun dengan persentase 42,9%, disusul oleh kelompok usia 21–25 tahun sebanyak 17,9%, dan sisanya tersebar di kelompok usia yang lebih tua. Dari segi tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki gelar Sarjana (S1) sebanyak 65,8%, kemudian lulusan D3 sebesar 20,8%, Pascasarjana (S2) sebesar 11,3%, dan hanya sebagian kecil bergelar Doktor (S3) sebesar 2,1%. Berdasarkan jabatan, responden terbanyak menjabat sebagai Junior Auditor (45,4%), diikuti oleh Senior Auditor (25,8%), Supervisor (18,3%), dan Manager (10,4%). Jika dilihat dari lama pengalaman kerja, sebagian besar auditor memiliki masa kerja 1–2 tahun (37,1%), diikuti oleh yang memiliki pengalaman kerja 3–4 tahun (26,3%), sementara sisanya memiliki masa kerja lebih dari itu. Sementara itu, berdasarkan tempat bekerja, sebagian besar auditor berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Non-Big Four (58,8%), sedangkan sisanya berasal dari auditor yang bekerja di KAP Big Four (41,3%).

## Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan pengujian terhadap beberapa asumsi dasar yang dikenal sebagai asumsi klasik. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat statistik yang diperlukan agar hasil analisis regresi menjadi valid dan dapat dipercaya. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

## Uji Normalitas

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		240
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.06098781
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.042
	Negative	-.064
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data Primer, diolah 2025

Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi secara normal. Dalam output tersebut, nilai N = 240 menunjukkan jumlah sampel yang dianalisis. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,073 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

## Uji Multikolinieritas

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas**

No	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
1	Pengalaman Kerja (X1)	0,910	1,099	Tidak terjadi gejala multikolinieritas
2	Skeptisme Profesional (X2)	0,914	1,094	Tidak terjadi gejala multikolinieritas
3	Independensi (X3)	0,911	1,098	Tidak terjadi gejala multikolinieritas
4	Tekanan Waktu (X4)	0,794	1,260	Tidak terjadi gejala multikolinieritas
5	Beban Kerja (X5)	0,812	1,232	Tidak terjadi gejala multikolinieritas

Sumber: Data Primer, diolah 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, seluruh variabel independen menunjukkan nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10, Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, seluruh variabel layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

No	Variabel	Nilai Sig	Kesimpulan
1	Pengalaman Kerja (X1)	0,302	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
2	Skeptisme Profesional (X2)	0,071	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
3	Independensi (X3)	0,694	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
4	Tekanan Waktu (X4)	0,361	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
5	Beban Kerja (X5)	0,108	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer, diolah 2025

Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

## Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 5. Hasil Uji Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	290.328	5	58.066	13.529	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1004.334	234	4.292		
	Total	1294.662	239			
a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan						
b. Predictors: (Constant), Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Independensi, Tekanan Waktu						

Sumber: Data Primer, diolah 2025

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 13,529 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini signifikan secara simultan. Artinya, variabel pengalaman kerja, skeptisme profesional, independensi, tekanan waktu, dan beban kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 6. Hasil Uji Parsial**

Variabel	Perdiksi Arah Hipotesis	Nilai t statistik	Nilai Sig	Kesimpulan
Pengalaman Kerja	Positif (+)	2.800	0,006	H1 diterima
Skeptisme Profesional	Positif (+)	2.691	0,008	H2 diterima
Independensi	Positif (+)	3.943	0,000	H3 diterima
Tekanan Waktu	Positif (+)	3.884	0,000	H4 diterima
Beban Kerja	Positif (+)	-1.591	0,113	H5 ditolak

Sumber: Data Primer, diolah 2025

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas menunjukkan bahwa lima hipotesis yang dibuat diperoleh empat hipotesis yang diterima dan satu hipotesis ditolak karena tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat. Dapat disimpulkan bahwa dari penelitian ini secara parsial

pengalaman kerja, skeptisme profesional, independensi, tekanan waktu memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dan beban kerja tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi p-value = 0,006 dan nilai t hitung = 2,800 dan nilai ttabel 1,97, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja tetap memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam menemukan indikasi kecurangan dalam proses audit. Artinya, auditor yang memiliki pengalaman lebih luas cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap situasi-situasi yang berpotensi mengandung fraud. Pengalaman juga memungkinkan auditor lebih cepat mengenali pola-pola penyimpangan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan.

### **Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi p-value = 0,008 dan nilai t hitung = 2,691, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi cenderung lebih cermat dan kritis dalam menilai informasi audit yang diperoleh, sehingga lebih mampu mendeteksi adanya indikasi kecurangan.

### **Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi p-value = 0,000 dan nilai t hitung = 3,943, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, semakin tinggi tingkat independensi auditor, semakin besar pula kemampuannya dalam memberikan penilaian yang objektif dan bebas dari pengaruh pihak lain. Independensi memungkinkan auditor untuk bersikap netral dan profesional dalam menilai bukti audit yang ditemukan. Oleh karena itu, independensi merupakan faktor krusial dalam

menjaga integritas dan efektivitas proses audit, khususnya dalam mendeteksi potensi kecurangan.

### **Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $p\text{-value} = 0,000$  dan nilai  $t$  hitung = 3,884, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, dalam kondisi tertentu, tekanan waktu dapat mendorong auditor untuk bekerja lebih fokus dan efisien dalam menyelesaikan tugas audit.

### **Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $p\text{-value} = 0,113$  dan nilai  $t$  hitung =  $-1,591$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, meskipun beban kerja auditor tinggi, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi kemampuannya dalam mengidentifikasi kecurangan. Hal ini bisa terjadi karena auditor memiliki standar kerja profesional dan prosedur audit yang tetap dijalankan meskipun dalam kondisi beban kerja yang padat. Dengan kata lain, beban kerja bukanlah faktor dominan yang menentukan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini, pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, skeptisme profesional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, independensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, tekanan waktu memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dan beban kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel moderasi seperti integritas, tekanan etis, atau budaya organisasi, guna memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan kemampuan auditor mendeteksi fraud.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada semua dosen di Universitas Trisakti, Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang sudah memberikan pengalaman menuntut ilmu kepada penulis dengan berbagai wawasan yang diberikan. Penulis juga menghargai kontribusi para responden yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner, serta kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan yang konstruktif. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (16th ed.). Pearson Education.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Report to the nations on occupational fraud and abuse: 2016 global fraud study*. ACFE.
- Broberg, P., Tagesson, T., Argento, D., Gyllengahm, N., & Mårtensson, O. (2017). Explaining the influence of time budget pressure on audit quality in Sweden. *Journal of Management and Governance*, 21(2), 331–350. <https://doi.org/10.1007/s10997-016-9346-4>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kamil, I., & Sabrina, A. (2022, Juni 6). *KPK temukan bukti dugaan auditor BPK rekayasa laporan keuangan Pemkab Bogor*. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/06/12541391/kpk-temukan-bukti-dugaan-auditor-bpk-rekayasa-laporan-keuangan-pemkab-bogor>
- Laitupa, M. F., & Hehanussa, H. (2020). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–22.
- Madjid, Z. (2023, Juni 6). *Diduga manipulasi laporan keuangan, akuntan publik Waskita bermasalah*. Katadata.co.id. <https://katadata.co.id>

- Mahsitah, I. S., & Mahmudi. (2021). Pengaruh sikap auditor, pengalaman audit investigatif, whistleblowing dan gender terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 219–226. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art19>
- Munandar, A. S. (2014). *Psikologi industri dan organisasi*. UI Press.
- Nirmala, A., & Cahyonowati, N. (2013). Pengaruh independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–12.
- Nurwahyuni, & Isnawati, A. (2021). Analisis faktor-faktor kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan moderasi etika profesi. *Journal of Business and Information Systems*, 3(2), 86. <https://doi.org/10.36067/jbis.v3i2.102>
- Primasatya, A. M., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2022). Pengaruh moral reasoning, pengalaman kerja dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "GOODWILL"*, 13(1), 38–51. <https://doi.org/10.35800/jjs.v13i1.39674>
- Sandi, F. (2024, Mei 25). Audit KAP Lapkeu Indofarma temukan fraud & kerugian Rp 371 M. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240525104850-17-541028/audit-kap-lapkeu-indofarma-temukan-fraud-kerugian-rp-371-m>
- Shaleh, M., Rahmawati, I., & Yuliana, D. (2024). Pengaruh skeptisisme profesional, independensi, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 28(1), 45–58. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol28.iss1.art4>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D (Cet. ke-3)*. Alfabeta.